BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu proyek konstruksi dikatakan berhasil atau sukses jika proyek tersebut dapat dilaksanakan tepat waktu, sesuai antara biaya dan kualitas yang telah direncanakan. Namun sering kali aktivitas dalam proses pengerjaan proyek tersebut banyak mengalami hambatan yang mengganggu kinerja proyek, sehingga dapat mengalami keterlambatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyelesaian sebuah proyek konstruksi salah satunya adalah kemungkinan terjadinya Kecelakaan Konstruksi. Kecelakaan konstruksi tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas.

Kecelakaan Kerja adalah sesuatu yang tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat mengakibatkan kerugian harta benda, korban jiwa/luka/cacat maupun pencemaran. Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi akibat adanya hubungan kerja. Berdasarkan penyebabnya, terjadinya kecelakaan kerja dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu lengsung dan tidak langsung. Adapun sebab kecelakaan tidak langsung terdiri dari faktor lingkungan (zat kimia yang tidak aman, kondisi fisik dan mekanik) dan faktor manusia (lebih dari 80 %). Pada umumnya kecelakaan kerja terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan, kurangnya pengawasan, kompleksitas dan keanekaragaman ukuran organisasi, yang kesemuanya mempengaruhi kinerja keselamatan dan industri instruksi. (Effendy, 2011).

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) harus dijadikan hal

yang utama dalam memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja karena dampak kecelakaan dan penyakit kerja yang bisa saja timbul tidak hanya merugikan tenaga kerja saja tetapi juga perusahaan itu sendiri baik itu secara lansung maupun tidak langsung. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang banyak didefinisikan oleh beberapa ahli tidaklah jauh berbeda satu sama lainnya. Pada dasarnya definisi tentang keselamatan dan kesehatan kerja mengarah pada interaksi pekerja dengan lingkungan kerja dan interaksi pekerja dengan mesin atau alat–alat produksi.

Menurut Warta Ekonomi, 2 juni 2006 Kewajiban untuk menyelenggarakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada perusahaan-perusahaan besar melalui Undang-undang Ketenagakerjaan, baru menghasilkan 2,1% saja dari 15.000 lebih perusahaan berskala besar di Indonesia yang sudah menerapkan Sistem Manajemen K3. Minimnya jumlah itu sebagian besar disebabkan oleh masih adanya anggapan bahwa program K3 hanya akan menjadi tambahan beban biaya perusahaan. Padahal jika diperhitungkan besarnya dana kompensasi/santunan untuk korban kecelakaan kerja sebagai akibat diabaikannya Sistem Manajemen K3, yang besarnya mencapai lebih dari 190 milyar rupiah, jelaslah bahwa masalah K3 tidak selayaknya diabaikan. Ketua umum Asosiasi Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi (A2K4) Anas Zain Z. Iksan mengatakan setiap tahun terjadi 96.000 kasus kecelakaan kerja terjadi sektor proyek jasa konstruksi dan sisanya terjadi di sektor industri manufaktur (Suara karya, 2010). Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, tingkat kepedulian dunia usaha terhadap K3 masih rendah, Padahal karyawan adalah aset penting perusahaan.

Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sangatlah penting di dalam pembangunan suatu proyek. Hal ini diperlukan untuk menekan angka kecelakaan di dalam bekerja, agar nantinya tidak terjadi korban bagi pekerja. Adapun untuk membentuk manajeman keselamatan dan kesehatan kerja maka dilakukan terlebih dahulu persiapan dan pengetahuan tentang keselamatan kerja itu sendiri sebelum melakukan suatu pekerjaan. Selain itu mengetahui faktor-faktor kecelakaan kerja yang terjadi pada saat bekerja sangatlah penting. Dengan menerapkan metode

mengatasi kecelakaan kerja dilokasi proyek seperti memasang rambu di wilayah kerja, menyiapkan alat pelindung diri yang benar, serta memahami betul arti keselamatan kerja itu sendiri. Sehingga dapat menekan angka kecelakaan kerja yang ada. Selain itu dilakukan pendekatan – pendekatan agar diterapkannya praktek yang baik dalam menghadapi tantangan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja disektor informal dengan melibatkan dan memberdayakan masyarakat dan mengembangkan serta menyebarkan informasi. Mempelajari undang–undang keselamatan dan kesehatan kerja yang relevan dan organisasi–organisasi profesi keselamatan dan kesehatan kerja diseluruh Indonesia. Ini penting halnya untuk meningkatkan kualitas masyarakat agar mengetahui bahwa keselamatan dan kesehatan kerja harus di nomor satukan.

Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari–hari karyawan/pekerja di sektor jasa konstruksi terutama di proyek–proyek konstruksi, akan terkena resiko bahaya di tempat kerjanya. Resiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat tergantung jenis pekerjaannya. (John Ridley & Channing, 1990). Bahaya terhadap keselamatan kerja adalah bahaya yang selalu mengintai sehingga secara mendadak dapat menyebabkan suatu kecelakaan kerja atau kematian pada karyawan, atau kerusakan pada material, peralatan maupun konstruksi. Hal tersebut bukan hanya berasal dari bahaya fisik yang memang jelas, tetapi juga dari faktor manusia sendiri seperti kurangnya latihan, pengawasan yang lemah, perilaku, perencanaan yang kurang matang, atau bahkan pekerja yang telah sedemikian terbiasanya dalam mengenali pekerjaan sehingga suatu waktu mereka menjadi lengah dan terlupa akan bahaya yang selalu mengincarnya. (Barric, Donald S, 1993). Upaya perlindungan tenaga kerja terhadap bahaya–bahaya yang dapat timbul, pencapaian ketenangan dan ketentraman kerja dengan cara kerja yang aman merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, salah satu upaya ke arah itu adalah dengan memberikan perlindungan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

Berdasarkan Peraturan pemerintah No.28 tahun 2000 pasal 58 2(c) yang menyatakan bahwa pelaksanaan konstruksi dalam hal pelaksanaan kegiatan menimbulkan ganguan pada keselamatan dan atau kerugian harta benda dan keselamatan nyawa manusia dan bangunan / kerusakan pada lingkungan akibat mengggunakan rencana yang tidak memenuhi persyaratan perencanaan tersebut pada huruf a dikenakan sanksi administratif berupa pembekuan izin usaha dan atau profesi. Maka sangatlah penting jika dalam sebuah proyek konstruksi dilakukan perencanaan keselamatan konstruksi untuk menjamin terwujudnya nihil kecelakaan (zero accident) yang akan berdampak pada keselamatan kerja, publik, properti dan lingkungan.

Industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Berbagai penyebab utama kecelakaan kerja pada proyek konstruksi adalah hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik proyek konstruksi yang bersifat unik, lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka dan dipengaruhi oleh cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi, serta banyak menggunakan tenaga kerja yang kurang terlatih. Untuk memperkecil tingkat resiko kecelakaan kerja maka diperlukan suatu penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) PADA PROYEK PEMBANGUNAN HOTEL DIALOG BANYUWANGI.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil suatu rumusan masalah pokok sebagai berikut :

1. Apa saja tingkat resiko kecelakaan kerja Pada Proyek konstruksi Pembangunan Hotel Dialog Banyuwangi yang terjadi?

2. Bagaimana rancangan tindakan pencegahan agar dapat mengurangi resiko kecelakaan Pada Proyek konstruksi Pembangunan Hotel Dialog Banyuwangi?
3. Bagaimana penanganan kecelakaan Pada Proyek konstruksi Pembangunan Hotel Dialog Banyuwangi?

1.3. Maksud dan Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa tingkat resiko kecelakaan yang terjadi pada proyek konstruksi pembangunan hotel Dialog Banyuwangi.
2. Agar dapat merancang tindakan pencegahan untuk mengurangi resiko kecelakaan pada proyek konstruksi pembangunan hotel Dialog Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui cara penanganan kecelakaan pada proyek konstruksi pembangunan hotel Dialog Banyuwangi.

1.4. Batasan Masalah

1. Pembahasan pada pekerjaan yang memungkinkan terjadinya potensi resiko kecelakaan.
2. Pembahasan hanya pada proyek konstruksi pembangunan hotel Dialog Banyuwangi.
3. Sebab akibat kecelakaan pada proyek konstruksi pembangunan hotel Dialog Banyuwangi memakai diagram tulang ikan.